

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkup hubungan internasional erat kaitannya dengan kerjasama internasional. Berbagai kepentingan nasional dari negara-negara telah bertemu menjadi kesepakatan karena suatu kepentingan tertentu tidak dapat terpenuhi oleh negaranya sendiri. Tidak hanya berfokus pada isu konflik, kerjasama internasional juga merupakan aspek penting dalam studi hubungan internasional yang meliputi isu ekonomi khususnya pada sektor pariwisata. Perkembangan arus globalisasi dunia yang semakin pesat menjadikan sektor pariwisata sebagai trend baru yang berperan sebagai penggerak ekonomi setiap negara. Secara sederhana pariwisata yaitu perjalanan individu atau kelompok manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan membuat sebuah rencana pada jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mencari hiburan atau rekreasi (Prayogo, 2018). Sektor pariwisata memiliki banyak dampak positif berupa manfaat bagi suatu negara, khususnya dalam ekonomi pasar dan perdagangan bebas yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan tentunya meningkatkan devisa negara. Hadirnya sektor pariwisata yang telah memberikan dampak positif kemudian menyadarkan negara-negara di dunia untuk menggali potensi pada sektor pariwisata di negaranya. Thailand merupakan salah satu negara yang telah menjalankan sektor pariwisata terhitung hampir 15 tahun Thailand masuk dalam urutan 10 besar negara yang memiliki tujuan wisata paling aman di dunia (MachArthur, 2020).

Sektor pariwisata kemudian juga telah mendorong perhatian berbagai kelompok kerjasama *sub-regional* di ASEAN, salah satunya kerjasama IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle*). Kerjasama IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle*) merupakan kerjasama ekonomi subregional ASEAN yang memiliki tujuan untuk mengembangkan tiga kawasan yang optimal dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kerjasama ini didirikan pada tanggal 20 Juli 1993 di Malaysia pada PTM (Pertemuan Tingkat

Menteri Pertama) di Malaysia. *Growth Triagle* merupakan zona ekonomi yang bersifat transnasional yang terdiri dari tiga negara atau lebih yang secara geografis memiliki kedekatan. Kerjasama ekonomi regional dan FDI atau arus investasi asing yang besar merupakan elemen penting dalam terbentuknya *growth triagle*.

IMT-GT memiliki visi menjadi kerjasama *sub-regional* yang terintegrasi, inklusif, inovatif dan berkelanjutan pada tahun 2036. Kemudian untuk mewujudkan visi tersebut IMT-GT menekankan tiga tujuan *sub-regional* prioritas yaitu: (1) pertanian yang berkelanjutan, inklusif dan inovatif, (2) basis industri yang kompetitif, inovatif dan maju, (3) pariwisata lintas batas yang berkelanjutan, inklusif dan kompetitif (IMT-GT, 2017). Dalam mengoptimalkan kinerja *sub-regional*, IMT-GT memiliki strategi yang di rangkum dalam *implementation blueprint* (IB) yang dilaksanakan dalam jangka waktu lima tahun pelaksanaan. Dalam *implementation blueprint* (IB) berisi rencana dan proyek kerjasama yang harus terrealisasikan selama lima tahun. Melalui *implementation blueprint* (IB) sebagai bentuk dari *guidelines*, diharapkan dapat mengimplementasikan proyek/project prioritas sehingga dapat memperkuat konektivitas secara keseluruhan dari wilayah regional maupun sub-regional ASEAN.

Dalam melaksanakan program kerjasama *sub-regional*, IMT-GT memiliki program kerja yang dijadikan sebagai strategi dalam mencapai tujuan kerjasama yaitu *Working Group* (WGs). Dalam sektor pariwisata bentuk dari strateginya yaitu *Working Group Tourism* (WGT) (Kemendag, 2017). *Working Groups* memiliki prioritas yaitu disetiap wilayah tujuan dari kerjasama khususnya pada wilayah perbatasan setiap negara. Pariwisata masuk sebagai sektor penting dalam program kerjasama IMT-GT. Dari ketiga negara *growth triagle* kerjasama IMT-GT, Thailand menjadi negara dengan pertumbuhan wisata dan tingkat pengunjung wisatawan paling atas dari kedua negara lainnya.

Wilayah Thailand yang masuk dalam kerjasama IMT-GT yaitu terdiri dari 14 provinsi yang berada di Thailand bagian selatan. Lokasi dari 14 provinsi tersebut yaitu Ranong, Yala, Chumphon, Surat Thani, Phuket, Trang, Nakhon Si Thammarat, Satun, Phang Nga, Narathiwat, Phatthalung, Songkhla, Pattani dan

Krabi. Dalam kerjasama IMT-GT khususnya pada sektor pariwisata, Thailand menjadi negara yang memiliki jumlah pengunjung wisatawan paling banyak dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Tercatat pada *international tourist of IMT-GT* di tahun 2015 hingga 2018 Thailand terus mengalami peningkatan. Berbanding terbalik dengan Indonesia dan Malaysia, pertumbuhan pariwisata kedua negara tersebut tidak stabil hingga pada periode kerja sama tahun 2017-2021. Laju pariwisata Thailand terus mengalami perkembangan dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Pada tahun 2015 jumlah wisatawan di Thailand yaitu 17,9 juta, Indonesia 1,8 juta dan Malaysia 17,6 juta. Lalu pada tahun 2018 Thailand tetap menduduki posisi pertama yaitu dengan jumlah turis yang semakin meningkat yaitu sebanyak 20,8 juta, sedangkan Indonesia 3,5 juta dan Malaysia 20,6 juta (IMT-GT, 2020c). Keunggulan sektor pariwisata Thailand juga dapat dilihat dari data *Comparison of Current vs Forecasted Tourism Arrivals in Accommodations*. Pada tahun 2015 Thailand telah menarik sekitar 16,3 juta tamu turis internasional di penginapan. Jumlah tersebut lebih unggul dari kedatangan turis internasional Indonesia dan Malaysia yang berjumlah 1,8 juta dan 8,7 juta. Hingga tahun 2017 jumlah tamu turis internasional Thailand menduduki angka teratas yaitu sebesar 31,5 juta wisatawan dibandingkan dengan Indonesia 3,7 juta dan Malaysia 7,1 juta (Imt-GT, 2021).

Dibalik keunggulan jumlah wisatawan Thailand tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan Thailand pada tahun sebelumnya tidak lebih unggul dari Indonesia dan Malaysia. Seperti data yang dikeluarkan oleh IMT-GT menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2013 jumlah wisatawan Malaysia menduduki posisi pertama dengan jumlah pengunjung yaitu 30,1 juta sedangkan Indonesia 1 juta dan Thailand 7,2 juta. Jumlah wisatawan di Thailand mulai mengalami kenaikan dan lebih unggul dari Indonesia dan Malaysia yaitu pada tahun 2015 dengan jumlah pengunjung sebanyak 17,9 juta (IMT-GT, 2020d).

Dari penjelasan di atas kemudian menarik untuk ditelaah mengapa Thailand lebih unggul dalam kerjasama growth triangle IMT-GT di sektor pariwisata daripada Malaysia dan Indonesia, yang mana ketiga negara tersebut sama-sama

masuk dalam kerjasama IMT-GT yang tentunya sama-sama terkait dalam visi misi IMT-GT.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu : Mengapa Thailand lebih unggul dalam kerjasama *growth triangle* IMT-GT di sektor pariwisata, dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi serta mengumpulkan informasi terkait kerjasama IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle*), khususnya dalam aspek pariwisata di Thailand yang kemudian digunakan oleh penulis untuk memperoleh jawaban dari keunggulan sektor pariwisata Thailand tahun 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada pembaca terkait kerjasama IMT-GT, meliputi ruang lingkup kerjasama dan sektor-sektor kerjasamanya khususnya dalam sektor pariwisata di Thailand, Indonesia dan Malaysia dengan fokus keunggulan sektor pariwisata di Thailand.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini diperlukan sistematika bab yang menjadi kerangka dan gambaran pembahasan secara menyeluruh yang mana menjadi salah satu pedoman dalam penyusunan skripsi. Pada skripsi ini sistematika penulisan dibagi menjadi 5 Bab yang kemudian pada masing-masing Bab memiliki sub-bab yang menjelaskan keterkaitan diantaranya. Berikut ini sistematika penulisan skripsi "Keunggulan Sektor Pariwisata Thailand dalam Kerjasama *Growth Triangle* Tahun 2017-2021":

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian khususnya kasus utama yaitu lebih unggulnya pariwisata Thailand dari Indonesia dan Malaysia dalam kerjasama *growth triagle* IMT-GT. Pada Bab I juga menyampaikan terkait rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang ingin diberikan penulis dalam penelitiannya dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini menjelaskan landasan teoristis untuk menganalisis topik permasalahan dari penelitian, menguraikan penelitian terdahulu dan penjelasan kerangka berfikir dari penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan kerangka konsep dari *The Politic of Global Value Chains* untuk menemukan jawaban dari pertanyaan riset.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan terkait metode yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan riset terkait keunggulan sektor pariwisata Thailand dari Indonesia dan Malaysia, menjelaskan teknik pengumpulan data, jenis data penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan. Penulis menggunakan metode *commparasion* (perbandingan) dengan membandingkan beberapa sub pembahasan yang mendukung ditemukannya jawaban dari pertanyaan riset.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada Bab ini akan memuat inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang menjelaskan Analisa jawaban dari pertanyaan riset.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini menjelaskan akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil penyelesaian dari penelitian yang sifatnya obyektif. Kemudian saran yaitu berisi sebuah masukan dari penulis untuk pembaca yang berisi jalan keluar dalam mengatasi kelemahan penulisan yang sudah ada. Tentunya pada saran ini topik yang ditulis tidak jauh dari ruang lingkup penelitian yang ada.